

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akne Vulgaris (AV) adalah penyakit *swasirna* berupa peradangan menahun pada unit folikel pilosebacea yang banyak terjadi pada remaja. Gambaran klinis AV sering *pleimorfik*, yaitu berupa papul, pustul, nodul, dan jaringan parut (Zaenglien *et al*, 2010). Akne Vulgaris dapat terjadi di wajah, leher, dan lengan atas. Akne Vulgaris biasanya timbul pada masa pubertas dan merupakan tanda awal peningkatan produksi hormon seks (Anwar, 2013).

Insidensi AV terbanyak pada wanita biasanya pada usia 14-17 tahun, sedangkan pada laki-laki pada usia 16-19 tahun (Widjaja, 2000). Di dunia ini diperkirakan hampir setiap orang pernah menderita AV, maka AV sering dianggap sebagai kelainan kulit yang timbul secara fisiologis (Wasitaatmadja, 2007). Sebuah studi menunjukkan bahwa 69% dari 500 wanita dewasa yang berusia 17-40 tahun mempunyai derajat keparahan AV mulai dari ringan sampai sedang. Pada sebuah penelitian dengan subjek 121 orang laki-laki berjerawat, diketahui bahwa 25% penderita berusia di atas 25 tahun dan 9% berusia di atas 30 tahun (Sitohang, 2013). Akne vulgaris mempengaruhi 40-50 juta orang dari segala usia di Amerika Serikat, 85% diantaranya berusia 12 – 24 tahun (Weinstock *et al*, 2003), sedangkan menurut Shaw (2007) prevalensi AV pada remaja di Inggris mencapai 85%. Di Malaysia prevalensi AV mencapai 67.5% dengan perbandingan laki-laki 71,1% dan perempuan 64,4% (Hanisah *et al*, 2009). Catatan kelompok studi dermatologi kosmetika Indonesia menunjukkan terdapat 60% penderita pada tahun 2006, dan pada tahun 2007 terdapat 80% penderita (Purwaningdyah, 2013).

Akne Vulgaris disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah produksi sebum yang meningkat (Wasitaatmadja, 2007). Peningkatan produksi sebum ini biasanya dipengaruhi oleh hormon androgen. Androgen dapat menstimulasi kelenjar sebacea untuk memproduksi sebum (Diamanti-Kandarakis,

2001). Androgen yang ditemukan pada obesitas berhubungan dengan produksi sebum yang meningkat dan perkembangan AV (Tsai *et al*, 2006).

Obesitas secara sederhana didefinisikan sebagai suatu keadaan akumulasi lemak yang berlebihan di dalam tubuh. (Rippe *et al*, 2001). Klasifikasi internasional untuk derajat *overweight* dan obesitas didasarkan pada Indeks Massa Tubuh (IMT). Ukuran ini dihitung dengan membagi berat badan (dalam kilogram) dengan tinggi badan (dalam meter) yang dikuadratkan (Gibney *et al*, 2008). Kecenderungan kelebihan berat badan pada remaja di seluruh dunia mencapai 1,5 miliar orang. Lebih dari 200 juta laki-laki dan 300 juta perempuan mengalami obesitas. Setidaknya 2,8 juta orang di dunia meninggal setiap tahun sebagai akibat dari kelebihan berat badan. Di wilayah Asia Tenggara, kematian akibat obesitas mencapai 300.000 orang per tahun (World Health Organization, 2011). Prevalensi obesitas pada remaja di Indonesia mencapai 21%. (Departemen Kesehatan Indonesia, 2013). Beban glikemik dengan mempertimbangkan IMT dan gender memiliki hubungan yang signifikan dengan terjadinya AV (Ismail *et al*, 2012).

Beberapa penelitian berkaitan dengan Indeks Massa Tubuh telah dilakukan, menurut penelitian di Taiwan, anak usia 6-11 tahun dengan IMT <18,5 cenderung tidak berjerawat sedangkan anak umur 6-11 tahun dengan IMT $\geq 95\%$ sangat beresiko terjadi jerawat. IMT dengan kategori obesitas merupakan faktor resiko yang signifikan terhadap kejadian AV pada anak usia sekolah (Tsai *et al*, 2006). Penelitian di Australia menunjukkan bahwa IMT pada laki-laki berumur 18-25 menunjukkan korelasi yang signifikan dengan terjadinya AV, tetapi tidak berlaku untuk subjek berumur <18 tahun (Smith *et al*, 2007). Akan tetapi berdasarkan penelitian di Italia, AV tidak berkorelasi positif dengan IMT. (Borgia *et al*, 2004). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abulnaja pada tahun 2009 di Saudi Arabia, IMT dari perempuan obesitas dengan atau tanpa AV secara signifikan lebih tinggi daripada non-obesitas dengan atau tanpa AV. Jumlah lesi jerawat pada laki-laki usia 18-25 tahun menunjukkan hubungan yang cukup erat dengan IMT (Smith *et al*, 2007). Anak dengan IMT <18,5 cenderung tidak berjerawat sedangkan IMT $\geq 95\%$ sangat beresiko terjadi jerawat. IMT dengan kategori obesitas merupakan faktor resiko yang signifikan terhadap kejadian AV

pada anak usia sekolah (Tsai *et al*, 2006). Hasil penelitian sebelumnya masih sangat bervariasi sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Prevalensi AV yang tinggi dan kecenderungan peningkatan *overweight* maupun obesitas baik di Indonesia maupun di dunia, maka perlu penelitian lebih lanjut mengenai hubungan Indeks Massa tubuh (IMT) dengan kejadian akne vulgaris (AV) yang nampaknya belum banyak dilakukan. Penulis memilih SMA Negeri 3 Klaten sebagai lokasi karena berdasarkan survey pendahuluan, prevalensi AV di lokasi tersebut cukup tinggi. Lokasi tersebut juga jauh dari perkotaan dimana pada siswa-siswi perkotaan lebih cenderung melakukan perawatan dokter kulit sehingga kriteria eksklusi dapat diminimalisir. Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk meneliti hubungan antara Indeks Masa tubuh (IMT) dengan kejadian akne vulgaris di SMA Negeri 3 Klaten.

B. Rumusan Masalah

“Apakah terdapat hubungan antara IMT dengan timbulnya AV pada siswa-siswi SMA Negeri 3 Klaten”

C. Tujuan Penelitian

“Untuk mengetahui hubungan antara IMT dengan timbulnya AV pada siswa-siswi SMA Negeri 3 Klaten”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu kedokteran dan menjadi masukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para klinisi tentang pengelolaan dan pencegahan AV.